

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia berkomunikasi menggunakan sebuah bahasa. Berdasarkan situasi pemakaiannya, bahasa terbagi atas tiga ragam, yakni bahasa formal, bahasa semiformal, dan bahasa nonformal (Finoza dalam Humaeroh, 2017). Bahasa formal adalah bahasa resmi yang distandarisasi oleh kaidah dengan bentuk yang baku dan digunakan dalam situasi formal. Kemudian bahasa semiformal adalah bahasa yang mengikuti kaidah dan aturan yang tetap, namun tidak secara konsisten dilakukan karena masih terselip bahasa tidak baku dalam penggunaannya. Sementara bahasa nonformal merupakan bahasa yang tidak terstandarisasi dan biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ekspresi diri (Cahyani dkk., 2021). Melalui bahasa, seseorang dapat menggambarkan dan mengutarakan keadaan yang ada di dalam dirinya pada orang lain. Adapun beragam tuturan yang digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan ekspresi diri, salah satunya adalah ungkapan makian (Arrasyid dkk., 2022).

Fenomena penggunaan ungkapan makian biasa ditemukan pada percakapan sehari-hari masyarakat dan diucapkan secara sengaja maupun tidak sengaja dalam kondisi yang berbeda. Sebagian masyarakat menganggap bahwa ungkapan tersebut tidak etis dan kurang sopan untuk diucapkan, akan tetapi kata makian merupakan satu bagian dari tuturan yang dapat menjadi ciri khas dalam suatu masyarakat dan dapat ditemui pada berbagai keadaan (Arrasyid dkk., 2022). Meskipun sering dianggap tidak etis dan cenderung bermakna hina dan buruk, makna ungkapan makian kian meluas dan fungsinya tidak lagi hanya untuk memaki maupun menghina. Ungkapan makian kini menjadi tanda suatu keakraban dalam hubungan pertemanan. Hal ini dikarenakan bahasa memiliki sifat yang dinamis (Kridalaksana dalam Putri & Pattinasarany, 2018). Perluasan makna pada makian ini sejalan dengan Ljung (2011) yang mengklasifikasikan ungkapan makian ke dalam 14 jenis ungkapan makian, yang terbagi atas 5 jenis makian utama, 5 jenis makian kecil, dan 4 jenis makian lain yang diucapkan untuk memanggil seseorang dengan konotasi

merendahkan. Makian utama meliputi makian yang mengandung unsur religi atau keagamaan (*religious theme*), makian skatologis (*scatological theme*), makian alat kelamin (*sex organ theme*), makian aktivitas seksual (*sexual activities theme*), dan makian kekerabatan (*mother theme*). Selanjutnya jenis makian kecil meliputi makian leluhur atau nenek moyang (*ancestors*), makian binatang (*animals*), makian kematian (*death*), makian penyakit (*disease*), dan makian prostitusi (*prostitution theme*). Adapun jenis ungkapan makian lain menurut Ljung yang diucapkan untuk memanggil seseorang dengan konotasi merendahkan atau menghina, yakni antara lain makian yang mengandung pandangan ideologi, makian latar belakang etnis, makian tingkat intelegensi, dan makian orientasi seksual.

Ungkapan makian tidak hanya terdapat dalam percakapan sehari-hari, namun juga sering ditemukan dalam berbagai media hiburan, salah satunya adalah film. Berkat globalisasi, film-film yang beredar di suatu negara tidak hanya film lokal, tetapi juga film mancanegara yang menggunakan bahasa asing. Seperti halnya yang terjadi di Indonesia, masyarakat gemar menikmati film-film berbahasa asing. Film yang berbahasa asing perlu melalui proses penerjemahan apabila dirilis di negara lain dengan penduduk yang menuturkan bahasa yang berbeda pula.

Penerjemahan pada dasarnya mentransformasikan bentuk dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan mempertahankan makna asli dari bahasa sumber agar makna yang sama dapat diterima dalam bahasa sasaran (Larson, 1984). Kegiatan penerjemahan bertujuan untuk menyampaikan pesan yang ada dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara akurat. Hal ini didukung Nababan (2008) yang mengungkapkan bahwa terjemahan disebut sebagai alat komunikasi antara para pembaca dan penutur asli yang dapat membantu para pembaca untuk bisa mengerti pesan yang ada dalam teks bahasa sumber.

Demi menghasilkan terjemahan yang baik, seorang penerjemah harus memahami perbedaan budaya antara BSu dan BSa ketika menerjemahkan. Newmark (1988) mengungkapkan bahwa aspek budaya dalam penerjemahan sangat penting karena penerjemahan melibatkan dua bahasa yang berbeda dengan budaya yang berbeda pula. Perbedaan nilai-nilai pada aspek budaya inilah yang sering dihadapi seorang penerjemah, termasuk ketika menerjemahkan ungkapan makian yang merupakan bagian dari ciri khas suatu budaya masyarakat. Aspek

budaya yang terdapat dalam ungkapan makian menyebabkan adanya perbedaan cara pandang dan pembawaan atau ekspresi ketika dituturkan. Maka, penerjemah harus memahami dan terbiasa dengan budaya dari bahasa sumber dan bahasa sasaran agar dapat mengetahui apakah makian dalam bahasa sumber memiliki ekspresi yang sama dengan makian dalam bahasa sasaran (Davoodi, 2009). Pergeseran bentuk, makna, dan tema pun sering terjadi demi mendapatkan kesepadanan ekspresi tersebut.

Namun demikian, penerjemah harus berhati-hati dalam menerjemahkan kata-kata makian karena mungkin tidak sopan jika diterjemahkan secara harfiah ke bahasa sasaran (Sari, 2019). Untuk mendapatkan kesepadanan ekspresi dalam menerjemahkan ungkapan makian, terdapat beberapa strategi seperti yang diungkapkan Davoodi (2009), yakni strategi sensor (*censorship*), substitusi (*substitution*), tabu ke tabu (*taboo for taboo*), dan eufemisme (*euphemism*). Strategi ini dikemukakan Davoodi karena adanya kemungkinan bahwa ungkapan makian dianggap tabu dalam bahasa sumber namun tidak tabu dalam bahasa sasaran, tidak tabu dalam bahasa sumber namun tabu dalam bahasa sasaran, ataupun tabu dalam kedua bahasanya.

Dalam film, penerjemahan terbagi atas dua bentuk, yaitu sulih suara atau *dubbing* dan pengalihan bahasa berbentuk teks yang diletakkan di bawah layar yang disebut sebagai takarir atau *subtitle* (Haq, 2017). Bentuk terjemahan takarir dipaparkan Hatim & Munday (dalam Sari, 2019) sebagai bentuk terjemahan yang populer saat ini. Takarir didefinisikan KBBI sebagai dialog pada film yang biasanya berada di bagian bawah layar.

Beberapa penelitian penerjemahan terutama yang berkaitan dengan penerjemahan makian telah dilakukan, salah satunya adalah Arrasyid, Sajarwa, dan Astuti (2022) dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Strategi Penerjemahan Ujaran Makian Bahasa Prancis dalam Film *Banlieue 13* Karya Pierre Morel”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi penerjemahan ujaran makian bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia menggunakan teori strategi penerjemahan ujaran makian yang dikemukakan oleh Davoodi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 4 strategi yang digunakan dalam penerjemahan ujaran makian bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia dan mengungkapkan bahwa ujaran makian

bahasa Prancis dan Indonesia banyak menggunakan referensi kata yang berkaitan dengan keadaan dan pekerjaan yang dianggap tabu dalam masyarakat.

Adapun penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Pradana (2019) dalam skripsinya yang berjudul “*Analysis of Swear Words Used By The Characters In Chips Movie*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipe-tipe makian yang diucapkan oleh pemain dalam film *Chips* dan untuk mengidentifikasi makian yang diucapkan mereka. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori dari Ljung untuk menganalisa tipe makian dan teori dari Andersson dan Trudgill untuk menganalisa fungsi makian tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada 5 tipe makian yang ditemukan, yaitu makian bertemakan agama, kotoran, alat kelamin manusia, aktivitas seksual dan kekerabatan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada 4 fungsi dari makian, yaitu makian untuk memaki diri sendiri, makian untuk menghina orang lain, makian untuk lelucon, dan makian untuk penekanan kata.

Namun, penelitian mengenai analisis terjemahan ungkapan makian bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia dengan objek film belum banyak ditemukan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ‘**Analisis Jenis dan Strategi Penerjemahan Ungkapan Makian Pada Takarir Film *8 Rue de l’Humanité* Karya Dany Boon**’. Film ini merupakan karya Dany Boon yang dirilis pada tahun 2021 lewat layanan Netflix. Peneliti tertarik untuk menjadikan film ini sebagai sumber takarir untuk diteliti karena film ini mengangkat tema kehidupan masyarakat di tengah pandemi COVID-19, yang mana memiliki relevansi dengan keadaan saat ini.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Jenis ungkapan makian apa saja yang terdapat dalam film *8 Rue de l’Humanité* menurut teori Ljung (2011)?
- 2) Strategi penerjemahan ungkapan makian apa saja yang terdapat dalam takarir film *8 Rue de l’Humanité* menurut teori Davoodi (2009)?
- 3) Jenis dan strategi penerjemahan ungkapan makian apa yang paling sering muncul dan digunakan dalam film *8 Rue de l’Humanité*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan jenis-jenis ungkapan makian yang terdapat dalam film *8 Rue de l'Humanité* menurut teori Ljung (2011).
- 2) Mendeskripsikan strategi-strategi penerjemahan ungkapan makian yang terdapat dalam takarir film *8 Rue de l'Humanité* menurut teori Davoodi (2009).
- 3) Mendeskripsikan jenis dan strategi penerjemahan ungkapan makian yang paling sering muncul dan digunakan dalam film *8 Rue de l'Humanité* menurut teori Ljung (2011) dan teori Davoodi (2009).

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi Peneliti  
Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk lebih memahami jenis dan strategi penerjemahan, khususnya jenis dan strategi penerjemahan ungkapan makian menurut teori jenis ungkapan makian Ljung (2011) dan teori strategi penerjemahan ungkapan makian Davoodi (2009).
- 2) Bagi mahasiswa  
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan menambah wawasan pengetahuan dalam jenis dan strategi penerjemahan ungkapan makian khususnya mahasiswa yang mengambil konsentrasi penerjemahan.
- 3) Peneliti lain  
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi penelitian di masa yang akan datang, baik penelitian lanjutan maupun terkait dengan penelitian ini.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Bagi penulis  
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi terkait jenis dan strategi penerjemahan ungkapan makian dalam menerjemahkan takarir film.

2) Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi atau wawasan mengenai materi jenis dan strategi penerjemahan ungkapan makian bagi masyarakat yang khususnya mengerti bahasa Prancis dan memiliki minat pada ilmu penerjemahan.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Keseluruhan isi dari skripsi ini disusun berdasarkan Struktur Organisasi Skripsi yang dideskripsikan sebagai berikut.

1) BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti menjelaskan latar belakang penelitian yang memaparkan konteks penelitian yang digunakan, rumusan masalah penelitian yang memuat identifikasi spesifik mengenai masalah yang diteliti, tujuan penelitian yang tercermin dari perumusan masalah yang diteliti, dan struktur organisasi skripsi yang memuat sistematika penulisan skripsi.

2) BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini peneliti menjabarkan teori-teori yang relevan dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, jurnal penelitian, kamus, internet, dan lain-lain. Adapun teori-teori yang dipaparkan digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

3) BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah yang akan ditempuh dalam melakukan penelitian. Adapun metode penelitiannya terdiri atas desain penelitian yang menjelaskan jenis penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, serta metode dan teknik analisis data yang digunakan untuk membahas temuan yang didapat peneliti selama proses penelitian.

4) BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan pembahasan mengenai hasil dari temuan penelitian berdasarkan hasil data yang didapat oleh peneliti yang kemudian dianalisis secara deskriptif dan terperinci.

5) **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Dalam bab ini, peneliti menjabarkan secara deskriptif hasil simpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Simpulan tersebut menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang diteliti. Adapun implikasi dan rekomendasi ditujukan pada pembuat penelitian selanjutnya agar lebih baik dari penelitian.